

Pembelajaran mufrodat bahasa arab di Pondok Pesantren Karangasem Paciran Lamongan: Tinjauan behaviorisme dan nativisme

Azkiya Rafida Amin

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 230104110010@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Bahasa arab; mufrodat; behaviorisme; nativisme; pondok pesantren.

Keywords:

Language learning; vocabulary; behaviourism; nativism; islamic boarding school.

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman keilmuan, keislaman dan kemampuan komunikasi santri. Salah satu unsur utama dalam pembelajaran bahasa Arab adalah penguasaan mufrodat sebagai dasar ketrampilan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran mufrodat bahasa Arab di Pondok Pesantren Karangasem, mengidentifikasi problematika penguasaan mufrodat santri ditinjau dari teori behaviorisme dan nativisme, serta merumuskan alternatif solusi pembelajaran yang relevan berdasarkan kedua teori tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa refleksi pengalaman penulis sebagai alumni pondok pesantren dan wawancara tertulis dengan salah satu ustadzah pengajar disana. Selain itu juga didukung kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mufrodat telah dilaksanakan melalui hafalan dan pembiasaan berbahasa, namun belum menghasilkan penguasaan kosakata yang fungsional. Hal ini disebabkan oleh lemahnya penguatan, kurang konsistennya pembiasaan bahasa, serta faktor sosial yang konsisten dan penciptaan lingkungan bahasa yang kondusif agar penguasaan mufrodat santri bersifat komunikatif.

ABSTRACT

Arabic language learning in Islamic boarding school plays an important role in supporting students Islamic knowledge and communication skills. One of the essential elements in Arabic language learning is vocabulary (mufrodat) mastery as the foundation of language skills. This study aims to analyse Arabic vocabulary learning at Karangasem Islamic Boarding School, identify students' vocabulary mastery problems from the perspective of behaviourism and nativism theories, and formulate relevant alternative learning solutions based on these theories. This research employed a descriptive qualitative approach. The data were obtained from the researcher's reflective experience as an alumnus of the boarding school and written interviews with a teacher, supported by relevant literature studies. The findings indicate that vocabulary learning has been implemented through memorization and language habituation; however, it has not yet resulted in functional vocabulary mastery. This condition is influenced by weak reinforcement, inconsistent language habituation, and social factors that discourage students from using Arabic in daily communication. Therefore, Arabic vocabulary learning needs to emphasize consistent language reinforcement and the creation of a supportive language environment to foster students; communicative vocabulary mastery



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Arab merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan islam, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai sarana untuk memahami sumber-sumber ajaran islam, akan tetapi juga sebagai alat komunikasi (Annisa, Arista, Udin, & Wargadinata, 2023). Mengingat Bahasa Arab sendiri adalah Bahasa internasional yang telah diakui oleh PBB pada tahun 1973 (Piqri, 2021). Oleh Karena itu, proses pembelajaran Bahasa Arab idealnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah dan hafalan kosakata, melainkan juga pada kemampuan peserta didik dalam menggunakan Bahasa secara aktif dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu unsur penting dalam pembelajaran Bahasa Arab adalah penguasaan mufrodat. (Utami et al., 2019) Mufrodat sendiri adalah fondasi awal bagi ketrampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, menulis, dan menyimak (Habibah, Rahmayanti, Holis, & Wargadinata, 2024). Tanpa penguasaan mufrodat yang memadai, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembelajaran mufrodat sering menjadi fokus utama dalam program kebahasaan di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pondok pesantren.

Pondok Pesantren Karangasem merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang menyelenggarakan program pembelajaran Bahasa Arab dengan penekanan pada pembiasaan berbahasa. Meski memang pondok pesantren ini tidak berbasis sebagai pondok pesantren Bahasa, yang berfokus pada upaya fasih berbahasa pada santrinya, pondok pesantren ini menyelenggarakan berbagai kegiatan kebahasaan yang dirancang untuk mendukung penguasaan mufrodat santri, seperti pemberian kosakata secara rutin, latihan percakapan, serta penerapan aturan penggunaan Bahasa Arab di area tertentu di asrama pondok. Seluruh program tersebut bertujuan untuk membentuk lingkungan berbahasa yang mendukung proses pemerolehan Bahasa secara alami.

Akan tetapi berdasarkan refleksi pengalaman penulis sebagai alumni pondok pesantren Karangasem, sekaligus hasil wawancara salah satu ustadzah pengajar disana, pembelajaran mufrodat yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya menghasilkan penguasaan kosakata yang fungsional karena berbagai alasan. Santri cenderung mampu menghafal mufrodat yang diajarkan, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menerapkannya secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari. kondisi ini menunjukkan adanya problematika dalam proses pembelajaran mufrodat yang perlu dikaji secara mendalam.

Problematika tersebut menarik untuk dianalisis dengan menggunakan teori pemerolehan Bahasa, khususnya teori Behaviorisme dan Nativisme. Teori Behaviorisme memandang pemerolehan Bahasa sebagai hasil dari proses pembiasaan melalui stimulus, respons, dan penguatan (Kusuma, 2016). Sedangkan teori Nativisme menekankan adanya kemampuan bawaan manusia dalam berbahasa yang perlu diaktifkan melalui penggunaan Bahasa secara kreatif (Riyanti, 2020). Dengan meninjau pemerolehan mufrodat melalui kedua perspektif tersebut, diharapkan dapat diperoleh

pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor penyebab munculnya problematika penguasaan mufrodat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran mufrodat Bahasa Arab di Pondok Pesantren Karangasem, mengidentifikasi problematika penguasaan mufrodat santri ditinjau dari teori behaviorisme dan nativisme, serta merumuskan alternatif solusi pembelajaran yang relevan berdasarkan kedua teori pemerolehan Bahasa tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi baik teoritis maupun praktis bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Arab, khususnya dalam peningkatan mufrodat dan penerapannya di lingkungan pondok pesantren untuk kegiatan sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis secara mendalam (Wekke, 2019), pembelajaran mufrodat Bahasa Arab, serta problematika penguasaannya di pondok pesantren Karangasem. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pemahaman konteks, proses, dan pengalaman pembelajaran Bahasa Arab sebagaimana berlangsung secara alami di lingkungan pesantren.

Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui refleksi pengalaman penulis sebagai alumni Pondok Pesantren Karangasem serta wawancara tertulis dengan salah satu ustadzah yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Arab. Adapun data sekunder bersumber dari literatur ilmiah berupa buku, artikel, jurnal, dan dokumen akademik yang relevan dengan pembelajaran mufrodat serta teori pemerolehan Bahasa, khususnya teori behaviorisme dan nativisme.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui refleksi diri, serta wawancara tertulis. Data yang kemudian telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan mengacu pada kerangka teori behaviorisme dan nativisme. Proses analisis dilakukan melalui tahapan pengelompokan data, penafsiran temuan, serta penarikan kesimpulan (Waruwu, 2024), untuk merumuskan alternatif solusi pembelajaran mufrodat yang relevan dengan konteks pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren.

Pembahasan

Pembelajaran Mufrodat Bahasa Arab di Pondok Pesantren Karangasem

Pembelajaran mufrodat Bahasa Arab di Pondok Pesantren Karangasem merupakan bagian dari program pembelajaran Bahasa Arab yang dilaksanakan sebagai pendukung pembentukan kompetensi keislaman santri. Meskipun pondok pesantren Karangasem tidak secara khusus berorientasi sebagai pondok pesantren Bahasa, namun pembelajaran Bahasa Arab tetap mendapat perhatian melalui berbagai kegiatan kebahasaan yang terintegrasi dengan kehidupan santri di lingkungan pesantren. Fokus pembelajaran mufrodat diarahkan pada penguasaan kosakata dasar yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari santri serta kebutuhan pembelajaran keagamaan.

Berdasarkan refleksi pengalaman penulis sebagaimana alumni, pembelajaran mufrodat umumnya dilaksanakan melalui kegiatan pemberian kosakata secara rutin. Kosakata yang diberikan mencakup mufrodat dasar yang sering digunakan dalam komunikasi sederhana maupun dalam konteks pembelajaran Bahasa Arab. Santri diarahkan untuk menghafal mufrodat tersebut, memahami maknanya, serta melatih pengucapan dan penulisannya. Kegiatan ini dilakukan secara berulang sebagai upaya untuk memperkuat daya ingat santri terhadap kosakata yang telah diajarkan. Selain melalui kegiatan hafalan, pondok pesantren Karangasem juga menerapkan pembiasaan berbahasa sebagai salah satu strategi pendukung pembelajaran mufrodat. Pembiasaan ini diwujudkan melalui anjuran penggunaan Bahasa Arab yang dikemas dalam bentuk aturan Pesantren pada area tertentu di lingkungan asrama. Santri didorong untuk menggunakan mufrodat yang telah dipelajari dalam komunikasi sederhana, baik dengan sesama santri maupun dengan pengurus. Melalui pembiasaan tersebut diharapkan santri tidak hanya mengenal mufrodat secara teoritis, tetapi juga terbiasa menggunakannya dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara tertulis dengan salah satu ustadzah yang terlibat dalam pembelajaran Bahasa Arab, pelaksanaan pembelajaran mufrodat masih cenderung menekankan pada aspek hafalan. Evaluasi pembelajaran lebih banyak berfokus pada kemampuan santri dalam mengingat dan menyebutkan mufrodat, sementara penggunaan kosakata dalam konteks komunikasi nyata belum menjadi perhatian utama. Hal ini menyebabkan pembelajaran mufrodat belum sepenuhnya mengarah pada penguasaan kosakata yang bersifat fungsional (Fatmawati, 2023).

Secara umum, pembelajaran mufrodat Bahasa Arab di pondok pesantren Karangasem telah berjalan secara terstruktur melalui kegiatan hafalan dan pembiasaan berbahasa. Akan tetapi, pola pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada hafalan menjadikan pemanfaatan mufrodat dalam komunikasi sehari-hari belum berkembang secara optimal. Gambaran kondisi pembelajaran ini menjadi dasar penting untuk memahami munculnya problematika penguasaan mufrodat santri yang selanjutnya akan dianalisis berdasarkan perspektif teori behaviorisme dan nativisme.

Problematika Penguasaan Mufrodat Bahasa Arab Ditinjau dari Teori Behaviorisme dan Nativisme

Berdasarkan deskripsi pembelajaran mufrodat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa problematika utama penguasaan mufrodat santri di Pondok Pesantren Karangasem bukan hanya terletak pada aspek metode pembelajaran, tetapi juga pada praktik pembiasaan Bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat aturan penggunaan Bahasa Arab di area tertentu, pelaksanaannya belum berjalan secara konsisten sehingga pembiasaan Bahasa belum berfungsi secara optimal sebagai sarana pemerolehan mufrodat.

Berdasarkan hasil wawancara tertulis dengan salah satu ustadzah pengajar, pembiasaan penggunaan Bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari cenderung bersifat formalitas. Aturan Bahasa telah lama ada, namun tidak disertai dengan pengawasan dan penegakan yang berkelanjutan. Kondisi ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama

sehingga membentuk kebiasaan kolektif bahwa penggunaan Bahasa Arab bukanlah kebutuhan nyata, melainkan sekadar aturan administratif. Akibatnya, santri tidak terdorong untuk menggunakan mufrodat yang telah dipelajari dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, faktor sosial turut memperkuat problematika tersebut. Santri yang berusaha menerapkan penggunaan Bahasa Arab sesuai aturan sering kali mendapatkan respons negatif dari lingkungan sekitarnya, seperti dianggap berlebihan atau “sok”. Tekanan sosial semacam ini menyebabkan santri merasa sungkan dan enggan menggunakan Bahasa Arab, meskipun mereka memahami kosakata yang telah dipelajari. Situasi ini menghambat keberanian santri dalam mempraktikkan mufrodat secara aktif dan berkelanjutan.

Problematika lain yang berpengaruh signifikan adalah dominasi santri senior dalam kehidupan pesantren. Santri tingkat akhir, baik jenjang SLTP maupun SLTA, memiliki pengaruh sosial yang kuat sehingga cenderung mengabaikan aturan penggunaan Bahasa Arab. Penggunaan Bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari tetap berlangsung meskipun secara formal dilarang. Praktik ini kemudian dilegitimasi sebagai tradisi yang telah berlangsung lama, sehingga sulit dikoreksi dan justru menjadi contoh bagi santri yang lebih muda. Kondisi tersebut melemahkan fungsi pembiasaan Bahasa sebagai lingkungan yang mendukung pemerolehan mufrodat.

Ditinjau dari perspektif teori behaviorisme, problematika penguasaan mufrodat tersebut berkaitan erat dengan tidak optimalnya proses stimulus, respon dan penguatan. Dalam pembelajaran mufrodat, santri memang mendapatkan stimulus berupa pemberian kosakata dan aturan penggunaan Bahasa Arab, namun, stimulus tersebut tidak diikuti dengan penguatan (reinforcement) yang konsisten, baik berupa apresiasi terhadap santri yang menggunakan Bahasa Arab maupun sanksi yang tegas bagi pelanggar aturan Bahasa. Akibatnya, respon santri dalam menggunakan mufrodat tidak terbentuk sebagai kebiasaan yang menetap.

Sementara itu, dalam perspektif teori nativisme, setiap santri pada dasarnya memiliki potensi bawaan untuk mempelajari Bahasa. Namun, potensi tersebut memerlukan lingkungan yang mendukung agar dapat berkembang secara optimal. lingkungan pesantren yang kurang kondusif, ditandai dengan lemahnya pembiasaan Bahasa dan tekanan sosial negatif, justru menghambat aktualisasi kemampuan berbahasa santri. Potensi linguistik yang dimiliki santri tidak terstimulasi secara maksimal karena minimnya kesempatan dan keberanian untuk menggunakan mufrodat secara kreatif dalam komunikasi nyata.

Dengan demikian, problematika penguasaan mufrodat di pondok pesantren Karangasem tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan santri, melainkan oleh faktor lingkungan pembelajaran dan sosial yang kurang mendukung. Lemahnya penguatan dalam perspektif behaviorisme serta tidak kondusifnya lingkungan Bahasa dalam perspektif nativisme menjadi faktor utama yang menghambat pemerolehan mufrodat secara fungsional.

Alternatif Solusi Pembelajaran mufrodat Bahasa Arab Berdasarkan Teori Behaviorisme dan Nativisme

Berdasarkan analisis probelmatika penguasaan mufrodat Bahasa Arab di pondok pesantren Karangasem, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemberian kosakata, tetapi juga pada pembentukan lingkungan Bahasa yang mendukung pemerolehan mufrodat secara fungsional. Solusi pembelajaran dapat dirumuskan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teori behaviorisme dan nativisme agar pembelajaran mufrodat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

Ditinjau dari perspektif teori behaviorisme, solusi utama yang perlu di terapkan adalah penguatan (reinforcement) yang konsisten dalam pembiasaan berbahasa. Pemberiana mufrodat sebaiknya tidak hanya diikuti dengan tuntutan hafalan, tetapi juga dengan penguatan positif terhadap santri yang menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. penguatan tersebut dapat berupa apresiasi verbal, pemberian point Bahasa, atau penghargaan sederhana yang mampu memotivasi santri untuk terus menggunakan mufrodat yang telah dipelajari. Selain itu, diperlukan pula penguatan negatif yang bersifat edukatif, seperti teguran yang mendidik atau sanksi ringan, bagi santri yang melanggar aturan bahasa secara berulang. Dengan adanya stimulus yang jelas dan penguatan yang konsisten, respon santri dalam menggunakan mufrodat akan lebih mudah terbentuk menjadi kebiasaan berbahasa yang menetap.

Selain penguatan, teori behaviorisme juga menekankan pentingnya pengulangan dan pembiasaan (Rahmah & Aly, 2023). Oleh karena itu, penggunaan mufrodat perlu diintegrasikan secara sistematis dalam berbagai aktivitas pesantren, seperti kegiatan harian, pengumuman, intruksi pengurus, dan interaksi antar santri. Dengan demikian, santri tidak hanya menerima mufrodat yang diterima sebagai materi hafalan, akan tetapi juga sebagai bagian dari aktivitas komunikatif yang nyata.

Sementara itu, berdasarkan teori nativisme, solusi pembelajaran mufrodat perlu diarahkan pada penciptaan lingkungan Bahasa yang kondusif agar potensi kebahasaan bawaan santri dapat berkembang secara optimal (Hidayah, Jazeri, & Maunah, 2021). lingkungan pesantren seharusnya memberikan ruang yang aman dan suportif bagi santri untuk menggunakan Bahasa Arab tanpa rasa takut akan tekanan sosial atau stigma negatif. Budaya saling mendukung dalam penggunaan Bahasa Arab perlu dibangun melalui keteladanan pengurus, ustadzah, serta santri senior sebagai model berbahasa bagi santri lainnya.

Dalam konteks ini, peran santri senior menjadi sangat penting. Santri tingkat akhir seharusnya dilibatkan sebagai agen pembiasaan Bahasa yang bertugas memberi contoh penggunaan mufrodat dalam komunikasi sehari-hari. dengan menjadikan santri senior sebagai teladan, tradisi penggunaan Bahasa daerah yang bertentangan dengan aturan pesantren dapat secara perlahan digantikan dengan budaya berbahasa Arab yang lebih positif dan pastinya konstruktif. Lingkungan Bahasa yang demikian akan memberikan kesempatan yang luas bagi santri untuk mengaktualisasikan kemamapuan linguistik bawaan mereka melalui penggunaan mufrodat secara kreatif dan kontekstual.

Dengan mengintegrasikan prinsip penguatan dari teori behaviorisme (Umar, 2018), serta penciptaan lingkungan Bahasa yang mendukung dari teori nativisme (Asroriyah, Ni'mah, Ghozali, & Bakar, 2025), pembelajaran mufrodat bahasa Arab di pondok pesantren Karangasem diharapkan tidak lagi berhenti pada penguasaan kosakata secara hafalan, tetapi berkembang menuju penguasaan mufrodat yang bersifat fungsional dan komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk tidak hanya mengetahui mufrodat, tetapi juga mampu dan berani menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap pembelajaran mufrodat Bahasa Arab di Pondok Pesantren Karangasem, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mufrodat telah dilaksanakan melalui kegiatan pemberian kosakata secara rutin dan pembiasaan berbahasa dilingkungan pesantren. Upaya tersebut menunjukkan adanya perhatian lembaga terhadap penguasaan kosakata Bahasa Arab sebagai bagian dari pembentukan kompetensi keislaman santri. Namun demikian pembelajaran mufrodat yang berlangsung belum sepenuhnya menghasilkan penguasaan kosakata yang bersifat fungsional dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari santri.

Problematisasi penguasaan mufrodat tidak hanya disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada hafalan, tetapi juga dipengaruhi oleh lemahnya praktik pembiasaan Bahasa Arab dalam kehidupan pesantren. Pembiasaan Bahasa cenderung bersifat formalitas, kurang disertai pengawasan dan penguatan yang konsisten, serta dipengaruhi oleh faktor sosial seperti tekanan lingkungan dan dominasi santri senior yang mengabaikan aturan Bahasa. Kondisi tersebut menyebabkan santri kurang terdorong dan kurang berani untuk menggunakan mufrodat yang telah dipelajari dalam komunikasi nyata.

Ditinjau dari perspektif teori behaviorisme, kondisi ini menunjukkan bahwa proses stimulus, respons, dan penguatan belum berjalan secara optimal. Santri memang memperoleh stimulus berupa pemberian mufrodat dan aturan penggunaan Bahasa Arab, namun ketiadaan reinforcement yang konsisten menyebabkan penggunaan mufrodat tidak terbentuk sebagai kebiasaan berbahasa yang menetap. Sementara itu, berdasarkan teori nativisme, potensi bawaan santri dalam berbahasa belum berkembang secara maksimal karena lingkungan Bahasa yang kurang kondusif dan belum memberikan ruang aman bagi santri untuk menggunakan Bahasa Arab secara aktif dan kreatif.

Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran mufrodat Bahasa Arab di Pondok Pesantren Karangasem perlu diarahkan pada penguatan pembiasaan berbahasa yang lebih konsisten dan berkelanjutan. Pemberian mufrodat sebaiknya diikuti dengan penguatan positif maupun sanksi edukatif yang mendukung terbentuknya kebiasaan berbahasa. Selain itu, penciptaan lingkungan Bahasa yang suportif melalui keteladanan pengurus, ustadzah, serta santri senior sebagai agen pembiasaan Bahasa menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan pemerolehan mufrodat santri. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip teori behaviorisme dan nativisme secara seimbang,

pembelajaran mufrodat diharapkan tidak hanya berhenti pada penguasaan kosakata secara hafalan, tetapi mampu mendorong santri menggunakan mufrodat secara fungsional dan komunikatif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Pondok Pesantren

Daftar Pustaka

- Annisa, M. N., Arista, D., Udin, Y., & Wargadinata, W. (2023). Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). 'Ajamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab. Retrieved from <https://repository.uin-malang.ac.id/15795/>
- Asroriyah, Ni'mah, J. S., Ghozali, M. H., & Bakar, M. Y. (2025). Peran Language Acquisition Device (LAD) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Teori Nativisme. Jinu : Jurnal Ilmiah Nusantara .
- Fatmawati, N. (2023). Efektivitas Media Visual dalam Pembelajaran Mufrodat. academia.edu.
- Habibah, I. F., Rahmayanti, I., Holis, & Wargadinata, W. (2024). Analysis Of The Psychological Foundation Of The Implementatition Of Learning The Four Arabic Language Skills. Kitaba : Journal Of Interdisciplinary Arabic Learning. Retrieved from <https://repository.uin-malang.ac.id/19035/>
- Hidayah, U. K., Jazeri, M., & Maunah, B. (2021). Teori Pemerolehan Bahasa Nativisme LAD. Jurnal Bahasa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Kusuma, A. B. (2016). Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pembelajaran Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik). Al-Manar : Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam.
- Piqri, M. H. (2021). Implementasi Bahasa Arab Sebagai Bahasa Internasional. Jawa Barat : Guepedia.
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran . JOEAI: Journal Of Education and Instruction .
- Riyanti, A. (2020). Teori Belajar Bahasa. Magelang : Tidar Media .
- Umar. (2018). Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. el-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar.
- Utami, R. R., Muhafidhoh, S., & Sari, U. A. (2019). Penerapan media pembelajaran kartu bergambar untuk meningkatkan penguasaan kosa kata bahasa Arab (mufrodat). <https://repository.uin-malang.ac.id/5949/>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang pendidikan . Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan .
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta : group Penerbit CV. Adi Karya Mandiri.